

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI
MADRASAH TSANAWIYAH NU MIFTAHUL FALAH
CENDONO DAWE KUDUS**

***LEARNING MANAGEMENT OF YELLOW BOOK IN ISLAMIC
JUNIOR HIGH SCHOOL NU MIFTAHUL HUDA CENDONO
DAWE KUDUS***

Muhammad Khafid, Barowi, Munasir

Pascasarjana UNISNU Jepara

Email: pasca@unisnu.ac.id

Email: a.barowi@gmail.com

Email: munasir@unisnu.ac.id

Abstract

This research is aimed to determine the management of planning, implementation, and learning evaluation, as well as the supporting factors and inhibiting factors of learning yellow book in Islamic Junior High School NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative type. The research is located in Islamic Junior High School NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Subject of this research is teachers, head teacher, students, supervisor, and school committee. The technique of collecting data uses observation and in-depth interviewing about the learning management of yellow book. The data obtained is tested for validity by using triangulation. The data is also analyzed using inductive method and deductive method with interactive model by Milles and Huberman which started from data reduction, data presentation, and concluding or verification. From the result of data analysis it can be obtained that: 1) learning management consists of 3 stages, they are planning, implementation, and evaluation and follow-up. 2) Supporting factors of learning are obtained from competent teachers, extra hours to learn yellow book, and availability of references in library. The inhibiting factor is just some students, especially male students who sometimes lack discipline during learning process.

Keywords: *Islamic School, Yellow book, Learning management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di MTs Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian berlokasi di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Subjek penelitian adalah guru, kepala madrasah, siswa, pengawas, dan komite madrasah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam

tentang manajemen pembelajaran kitab kuning. Data yang didapat diuji keabsahannya menggunakan triangulasi. Data tersebut juga dianalisis menggunakan metode induksi dan metode deduksi dengan model interaktif Milles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Dari hasil analisis data dapat diperoleh bahwa: 1) manajemen pembelajaran, terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. 2) faktor pendukung pembelajaran didapat dari guru yang kompeten, tambahan jam khusus untuk mempelajari kitab kuning, serta ketersediaan referensi di perpustakaan. Faktor penghambatnya hanya beberapa siswa khususnya laki-laki kadang kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Kitab kuning; Madrasah; Manajemen Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu media atau wadah untuk membentuk seseorang agar memiliki sikap dan pola tingkah laku yang baik. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam pasal 1 ayat 1 UU No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Arifin, 2017:81).

Kemudian Yusuf al-Qardhawi (1980:39) dalam Subaidi (2016:30) pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pendidikan manusia sutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan apapun dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Seperti halnya pendidikan pada umumnya dalam dunia pendidikan Islam pun tentulah tak pernah lepas dengan kurikulum. Di mana kurikulum ini

merupakan suatu rancangan pendidikan yang digunakan sebagai acuan tentang apa-apa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan. Sehingga, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan (Ulinuha, 2019:13). Di Indonesia sendiri, kurikulum telah diatur oleh Departemen pendidikan Nasional.

Selain kurikulum untuk mata pelajaran umum dan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pusat, setiap sekolah ataupun madrasah juga memiliki mata pelajaran khusus, yang biasa disebut muatan lokal. Syafruddin Nurdin (2003:59) dalam Ulinuha (2019:57) menyatakan bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi kajian serta media penyampaian materinya dikaitkan atau disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Dini Amaliah (2015) dalam Latifah (2019:154) menyebutkan bahwa muatan lokal adalah kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat digabungkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Misalnya bahasa daerah ataupun kajian keagamaan yang

belum diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dan juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (life skill).

Salah satu muatan lokal keagamaan yang biasanya diselenggarakan oleh madrasah-madrasah adalah kajian kitab kuning. Kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam. Diantaranya, fiqih, aqidah, akhlak atau tasawuf, tata bahasa arab atau yang biasa disebut ilmu nahwu dan sharaf, hadits, tafsir, 'ulumul Qur'an, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu'amalah) (Natsir, 2016:29).

Menurut Azyumardi Azra dalam Hanani (2017:5) kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari penafsiran kitab kuning yang berkembang dalam masyarakat.

Muhaimin (1993:300) dalam Hanani (2017:6) menjelaskan ada 6 ciri kitab kuning: 1) berbahasa Arab, 2) tidak memakai syakal, bahkan banyak pula yang tidak memakai koma dan titik, 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren,

5) banyak diantaranya menggunakan kertas berwarna kuning.

Dalam pengadaan atau penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning diperlukan manajemen pembelajaran yang tepat. Manajemen sendiri diambil dari beberapa kata yaitu *ménagement, to manage, maneggiare* yang artinya mengatur, mengurus, dan mengelola; mengatur agar proses dalam suatu kegiatan bisa tertata, mengurus segala urusan dengan penuh tanggung jawab, mengelola atau menjalankan kegiatan dalam suatu organisasi, mengendalikan jalannya organisasi. Sedangkan pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik guna menyalurkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dengan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Jadi manajemen pembelajaran adalah proses mengatur, mengurus, mengelola, serta mengendalikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau guru dalam rangka menyalurkan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dalam Rabiatul Adawiyah (2017:49-54) ada tiga tahapan dalam manajemen pendidikan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan adalah awal dari kegiatan pembelajaran. Dalam tahapan ini para pelaku pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta dewan guru) mengatur perencanaan terkait langkah-langkah atau metode penyampaian materi yang sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik, serta langkah-langkah atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yaitu implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaannya ada tiga tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan untuk menyiapkan peserta didik, kegiatan inti dimana transfer ilmu terjadi, dan kegiatan penutup yang berisi evaluasi

terkait materi yang telah disampaikan. Dalam prakteknya, pelaksanaan pembelajaran harus integratif atau berkesinambungan antara ilmu pengetahuan dengan karakter yang diajarkan (Efendy, 2018:1005).

Yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini berguna untuk mengukur pencapaian apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya sudah sesuai atau belum, serta menelaah hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan. Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran selanjutnya bisa dengan metode-metode yang lebih baik sebagai solusi dari masalah di pembelajaran sebelumnya (Rabiatul Adawiyah, 2017:54).

Heri Khoiruddin dan Rizki Ikhwan Ferisal (2018) dalam penelitian mereka yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren” menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning dilaksanakan melalui perencanaan dilakukan dengan membuat daftar pelajaran yang dirumuskan dalam kegiatan rapat dewan guru pada setiap awal semester. Sedangkan untuk materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik maka itu diserahkan sepenuhnya kepada pengajar yang bersangkutan. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menyiapkan kelas bagi peserta didik baru dengan membuka kelas jauh untuk kelas persiapan sebelum masuk kelas satu. Di kelas persiapan peserta didik diberikan pengetahuan tentang bagaimana membaca tulisan arab dan materi dasar. Kemudian evaluasi pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada tiap akhir semester yang mencakup evaluasi lisan dan tulisan yang mengulas materi pelajaran satu semester ke belakang.

MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan salah satu madrasah yang berkomitmen tinggi dalam membekali peserta didiknya dengan berbagai ilmu agama dengan cara menguatkan pembelajaran muatan lokal

kitab kuning disamping tetap membekali peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan umum. Mata pelajaran muatan lokal kitab kuning yang diajarkan di madrasah tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok mata pelajaran Ilmu Syari yang meliputi Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqih, Adab dan kelompok mata pelajaran Ilmu Alat yang meliputi Nahwu, Shorof, dan Muthola’ah.

Maka penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bog dan Taylor dalam Moleong (2001:2) menyatakan bahwa yang dimaksudkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok manusia, suatu objek atau suatu kelompok kebudayaan. Dalam konteks ini penulis mengambil MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan para informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) serta hasil observasi lapangan saat pembelajaran kitab kuning berlangsung. Sedangkan data sekundernya diambil dari dokumen-dokumen madrasah yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran kitab kuning.

Pengumpulan data dimulai dari observasi dengan seksama. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan apa yang telah dilakukan oleh sumber data. Hal ini bertujuan agar data yang didapat lebih akurat. Selanjutnya wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan

narasumber kepala sekolah, guru, serta siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Metode induktif yaitu metode yang bertitik tolak dari pengamatan, dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan peristiwa-peristiwa konkrit. Kemudian fakta atau peristiwa khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Sevilla et al., 1993:78). Selain menggunakan analisis bersifat induktif penelitian ini juga menggunakan analisis bersifat deduktif yang digunakan untuk menganalisis data lapangan. Analisis deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang sifatnya umum itu bila kehendak menilai suatu kejadian yang khusus.

Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa model interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa model ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan: penarikan atau verifikasi (Miles et al., 2000:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lembaga tersebut (Ridwan, 2018:22). Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik dalam hal ini peserta didik yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar objek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 2000:6).

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi antar sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan program pembelajaran. Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhadap suatu pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Profil MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

MTs NU Miftahul Falah berdiri pada tahun 1968. MTs NU Miftahul Falah terletak di Jl. Raya Muria Km.07 Cendono Dawe Kudus. Madrasah ini memiliki visi “Mantap dalam Aqidah, *Tafaqquh fiddin* dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, beakhlak ala ahlussunnah wal jama’ah serta unggul dalam prestasi.” Kemudian untuk mewujudkan visi tersebut, Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah mempunyai misi:

1. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi.
2. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
3. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah walJama’ah.
4. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah.
5. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, tujuan dari madrasah ini adalah; 1) Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif, dan kreatif. 2) Menghasilkan output *taqquhfiddin*. 3) Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, dan beramal ilahiyah. 4) Menyiapkan output untuk

memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. 5) Memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat.

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan adalah pandangan masa depan dengan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan. Perencanaan pembelajaran merupakan kerangka kerja yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana pembelajaran bermanfaat sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, mengarahkan proses pembelajaran, sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai (Suwardi, 2017:1).

Membuat perencanaan pembelajaran adalah suatu keharusan bagi guru. dengan perencanaan guru dapat mengetahui tentang apa yang diinginkan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghargai, dan mau serta mampu dilakukan oleh siswa dari materi pelajaran yang disampaikan. Karena guru yang baik dan memikirkan administrasi selalu mempersiapkan diri dengan merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkan (Mulyadi, 2009:75).

Drs. Ali Asyhari selaku kepala sekolah MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh madrasah akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran madrasah yang dipimpinnya, perencanaan meliputi segala hal, baik pengalokasian waktu, penentuan materi, pemilihan guru pengampu, proses

pembelajaran sampai dengan pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Teguh Triwiyanto dalam Ridwan (2018:30) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Di dalam perencanaan tersebut termuat kompetensi yang akan dikembangkan, cara mengembangkan kompetensi tersebut, dan cara mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi tersebut.

Dalam merencanakan pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ada beberapa tahapan: *Pertama*, menentukan mata pelajaran muatan lokal. MTs NU Miftahul Falah membagi komponen muatan lokalnya menjadi 3 kelompok. *Pertama*, budaya daerah yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah dalam rangka melestarikan budaya daerah, serta mengembangkan kompetensi peserta didik dalam bertingkah laku dan berdisiplin ilmu berdasarkan budaya daerah. *Kedua*, Ilmu Syar'i yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang mampu untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam, memahami isi dan kandungan Hadits, beribadah dan berperilaku secara Islami, dan mendalami ajaran syari'at Islam berdasarkan ajaran Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah serta mampu menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, ilmu alat yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang menguasai ilmu-ilmu yang mendukung dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab salaf.

Kelompok mata pelajaran budaya daerah terdiri dari bahasa Jawa dan Ke-NU-an. Kemudian kelompok mata pelajaran Ilmu Syar'i terdiri dari Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqih, Faroidl, dan Adab.

Yang terakhir kelompok mata pelajaran ilmu alat meliputi Nahwu, Shorof, dan Muthola'ah.

Kedua, menentukan materi pembelajaran kitab kuning. Ruang lingkup tafsir adalah tafsir sejarah, tafsir ibadah dan Muamalah serta tafsir Ilahiyah. Ruang lingkup Hadits adalah Hadits Ubudiyah dan Hadits Mu'amalah. Ruang lingkup tauhid adalah sifat-sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah, Sifat-sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul, dan hakekat Kalimah Thoyyibah. Ruang lingkup fiqih adalah Fiqih Ubudiyah dan Fiqih Mu'amalah. Ruang lingkup Faroidl adalah dalil-dalil tentang hukum waris Islam, pembagian warisan menurut Islam, hak-hak ahli waris, dan Asas keadilan. Ruang lingkup nahwu adalah pembagian kalimat dan definisinya, kedudukan kata-kata dalam susunan kalimat serta alamat-alamat I'rab. Ruang lingkup shorof adalah menyusun kalimat, Mudzakar dan Muannats, Mufrad, Tasniyah, Jamak, Amar dan Nahi, Hadlir dan Ghoib. Ruang lingkup adab adalah sopan santun berperilaku, tatakrama berbicara, saling menghormati. Ruang lingkup muthola'ah adalah membaca, mengi'rab, dan mengartikan.

Ketiga, menentukan alokasi waktu pembelajaran kitab kuning. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Pembelajaran kitab kuning diberikan pada jam intra di pagi hari dengan tujuan agar peserta didik mempunyai semangat yang lebih untuk menerima pelajaran. Dalam satu minggu ada 19 jam pelajaran untuk kelas VII dan VIII dan 20 jam pelajaran untuk kelas IX dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 01. Rincian Alokasi Waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
1. Tafsir	2	2	2
2. Hadits	2	2	2

3. Tauhid	2	2	2
4. Fiqih	4	4	4
5. Faroidl	2	2	2
6. Nahwu	4	4	4
7. Shorof	2	2	2
8. Adab	1	1	1
9. Muthola'ah	-	-	1
Jumlah	19	19	20

Keempat, menyusun perangkat perencanaan pembelajaran kitab kuning. Penyusunan perangkat pembelajaran kitab kuning ini bertujuan agar pembelajaran muatan lokal kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka pengampu mata pelajaran muatan lokal kitab kuning juga menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, Prota, Promes, dan rencana pelaksanaan evaluasi.

Penyusunan perangkat pembelajaran berpijak pada visi, misi, dan tujuan madrasah. Dilanjutkan dengan penyusunan komposisi kurikulum madrasah dimana banyak sekali mata pelajaran muatan lokal kitab kuning yang ditambahkan. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan manhaj yang dijadikan acuan oleh guru pengampu muatan lokal dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan penyusunan jadwal. Terakhir adalah penyusunan RPP oleh guru pengampu muatan lokal kitab kuning.

Namun, ternyata belum semua guru pengampu muatan lokal kitab kuning membuat program perencanaan. Padahal perangkat perencanaan pembelajaran ini sebenarnya harus dibuat sebelum guru mengajar. Hal itu agar pembelajarannya dapat terarah dengan baik. Secara keseluruhan semua perangkat perencanaan pembelajaran ini harus diperhatikan oleh semua guru dan guru wajib mematuhi apapun yang telah tersirat di dalamnya. Karena secara tidak langsung program perencanaan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning

Pengorganisasian dikenal dengan istilah *organizing* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Kata kunci dalam pengorganisasian di sini adalah kerjasama yang terstruktur (Saefullah, 2012:22). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 41 Tahun 2017 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pengorganisasian pembelajaran adalah suatu mekanisme atau suatu struktur yang dengan struktur itu semua subjek dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan posisinya masing-masing.

Fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dantanggung jawabnya (Moane, 2016:26). Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Pengorganisasian pembelajaran memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran di sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa memiliki kedudukan dan tanggung jawabnya sendiri untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus semua guru turut berpartisipasi, terutama guru muatan lokal kitab kuning. Hal itu terlihat dengan adanya kegiatan MGMP tingkat lokal. MGMP ini merupakan wadah bagi guru untuk saling bertukar pendapat dan memberi masukan terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal kitab kuning yang diterapkan. Keberadaan MGMP ini sangat membantu dalam mensukseskan

kegiatan pembelajaran di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Pengorganisasian pembelajaran muatan lokal kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus berjalan dengan baik, hanya saja yang menjadi kekurangan adalah kurang intennya kegiatan MGMP yang ada serta adanya beberapa guru pengampu muatan lokak yang belum berijazah S1.

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik. Jika perencanaan berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses pembelajaran saja dalam pelaksanaannya para pendidik menekankan pada kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang-orang dalam ruang lingkup pembelajaran (Ridwan, 2018:34-35). Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode dan strategi kegiatan belajar mengajar.

Agar dalam kegiatan pembelajaran dapat efektif dan efisien, maka dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran perlu mempertimbangkan dua hal yaitu: pengelolaan kelas dan peserta didik serta guru. Pertama, pengelolaan kelas yaitu: suatu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010:173). Pengelolaan kelas dan peserta didik meliputi: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempatduduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akandipelajari (pembentukan dan

pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Kedua, pengelolaan pembelajaran yang terkait dengan guru, mencakup: pentahapan pembelajaran yang meliputi: pra-intruksional, intruksional, dan evaluasi serta tindak lanjut. Tahap pra-intruksional yaitu: tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, kegiatannya meliputi: absensi, apersepsi, bertanya dan mengulang bahan materi secara singkat. Tahap intruksional yaitu: penyampaian materi pembelajaran yang kegiatannya meliputi: menjelaskan tujuan, pokok materi yang akan dibahas, membahas materi, penggunaan alat bantu dan menyimpulkan materi pembelajaran. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu: mengetahui keberhasilan tahap intruksional, dengan kegiatannya meliputi: mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas, memperkaya pengetahuan siswa, memberikan tugas, melakukan tes atau ulangan dan memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus diawali dengan penyusunan *Manhaj* oleh waka kurikulum melalui rapat koordinasi yang melibatkan pengampu mata pelajaran muatan lokal kitab kuning yang nantinya akan dipakai sebagai pedoman guru dalam pembelajaran. Peserta didik yang dianggap kemampuannya masih di bawah standar, baik dalam materi maupun metode memaknai kitab kuning dikelompokkan dan diberi materi tambahan, dan ini dilaksanakan pada siang hari setelah jam intra, setiap hari Senin pukul 14.15 sampai 15.45 WIB. Kegiatan ini berlangsung minimal satu semester dan kadang satu tahun, tergantung hasil evaluasi yang dilakukan (Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum pada Rabu, 24 Juli 2019 pukul 11.00).

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran supaya

kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif (Akbar & Ismail, 2018:25). Metode pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus menggunakan 2 metode; *Pertama*, metode bandongan yaitu guru membaca dan peserta didik mendengarkan dengan memaknai. *Kedua*, metode sorogan yaitu peserta didik membaca dan guru mendengarkan (Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum pada hari Rabu, 24 Juli 2019 pukul 11.00 WIB).

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTs NU Miftahul Falah dalam aktivitasnya dapat dikatakan sudah cukup bagus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu muatan lokal sudah sesuai dengan standard atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahap, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah tersusun di dalam perangkat pembelajaran. Sehingga pelaksanaan ini tidak bisa diseragamkan langkah-langkahnya. Oleh karena itu masing-masing guru memiliki langkah-langkah kegiatan yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tingkatan kelas, isi materi bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Namun pada intinya dalam melakukan pembelajaran muatan lokal kitab kuning mereka terdapat tiga langkah kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru dituntut untuk memahami keadaan psikologi siswa. Guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak satu dengan yang lainnya, seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi antar anak dengan anak lainnya. Semua itu harus dilakukan oleh guru demi suksesnya program pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan (Sumarto, 2016:199). Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik (Abdullah, 2012:4).

Evaluasi dalam pelaksanaan muatan lokal merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada peserta didik. Adapun evaluasi hasil belajar muatan lokal yaitu antara lain: Pertama, *Reflective Evaluation* *Reflective evaluation* pada muatan lokal yang dievaluasi program muatan lokal sebelum dilaksanakan di lapangan. Oleh karena yang dievaluasi adalah konsepnya yang berdasar landasan teori, pengalaman, pengalaman, berbagai hasil penelitian, argumentasi, pengarahan para pakar, dan para pejabat, acuan dari berbagai sumber dan sebagainya, yang kemudian melahirkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0412/U/1987 tertanggal 11 Juli 1987. Kedua, *Formative Evaluation*. *Formative evaluation* pada program muatan lokal yaitu mengevaluasi pada program muatan lokal pada waktu program tersebut baru dilaksanakan. Ketiga, *Summative Evaluation*. *Summative evaluation* dalam muatan lokal ialah mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Yang dievaluasi ialah berbagai kegiatan yang ada pada program tersebut disesuaikan dengan tujuan program muatan lokal yang telah digariskan sebelumnya (Dakir, 2009:114-115).

Untuk evaluasi hasil belajar muatan lokal mencakup perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pengajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, daya dukung terhadap pembangunan daerahnya. Di lain pihak penilaian terhadap hasil belajar muatan lokal bisa dilakukan seperti halnya penilaian bidang studi dalam kurikulum nasional (Sudjana, 2011:178-179).

Evaluasi mutlak dilakukan untuk semua kegiatan pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah menguasai materi dan berkembang. Evaluasi pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dengan melaksanakan ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS), baik secara lisan maupun tertulis (Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum pada Rabu, 24 Juli 2019 pukul 11.00 WIB).

Untuk evaluasi siswa di madrasah dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi proses dilakukan setiap kali pertemuan, untuk mengevaluasi seberapa aktif siswa selama pembelajaran. Hal ini mencakup kebersihan, kerapian, kedisiplinan, dan juga lancar atau tidaknya siswa saat membaca kitab di hadapan guru pengampu. Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai, yaitu dengan tes formatif berupa tes harian dan tes semesteran.

Hasil evaluasi peserta didik rata-rata bagus dan melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh madrasah. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM diadakan pula program remedial. Proses ini dilakukan terus menerus atau berkesinambungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan pemaparan kepala MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, bahwa di antara faktor pendukung keberhasilan pembelajaran muatan lokal kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah adanya beberapa tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut. Menurutnya untuk memilih pengampu mata pelajaran kitab kuning dipilih tenaga pendidik yang lulusan dari pondok pesantren, sehingga mereka dapat menerapkan pengalaman-pengalaman mereka ketika di pondok pesantren dalam proses pembelajaran (Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs NU Miftahul Falah pada Kamis, 18 Juli 2019, pukul 11.00).

Di samping itu, kegiatan pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah dimasukkan dalam jam intra dengan tujuan ada perhatian yang lebih dari peserta didik dibanding ketika hanya dimasukkan dalam jam ekstra yang pelaksanaannya dilakukan pada sore hari. Alokasi waktu untuk mata pelajaran kitab kuning juga cukup banyak, dimana dalam satu minggu ada 19 jam pelajaran untuk kelas VII dan VIII, serta 20 jam untuk kelas IX.

Selain pembelajaran jam intra ada juga kegiatan matrikulasi pembelajaran kitab kuning yang diadakan di sore hari untuk peserta didik juga sangat membantu dalam pembelajaran kitab kuning yang dilakukan pada pagi hari, disamping adanya ekstrakurikuler kajian kitab. Keberadaan perpustakaan yang berisi beberapa referensi kitab-kitab agama juga sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Adapun faktor penghambat pembelajaran muatan lokal kitab kuning adalah adanya beberapa peserta didik (khususnya laki-laki) yang kurang disiplin dalam proses pembelajaran. Kemudian, kurang intennya kegiatan MGMP yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran kitab kuning.

PENUTUP

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian terhadap kegiatan membelajarkan di pembelajar atau peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran muatan lokal kitab kuning dilakukan madrasah untuk merancang pembelajaran, dimulai dari penyusunan manhaj, penyusunan struktur kurikulum muatan lokal, perumusan tujuan setiap mata pelajaran muatan lokal, pemilihan guru mata pelajaran yang sesuai, serta persiapan guru pengampu muatan lokal kitab kuning dengan membuat perangkat pembelajaran. Kedua, pengorganisasian pembelajaran adalah keikutsertaan semua pendidik terutama guru pengampu dalam suksesnya pembelajaran. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran. Pada pelaksanaannya diimplementasikan metode-metode dan media demi kelancaran proses pembelajaran. Keempat, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mencari informasi tentang sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Evaluasi pembelajaran dijalankan sesuai dengan standar proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Rizki Putra.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Arifin, Z. (2017). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 12(1), 79–91.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen*

- Kurikulum*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Dakir. (2009). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Efendy, H. (2018). Manajemen Pembelajaran dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Pamekasan). *Jurnal Fikrotuna : Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8(1), 1001–1010.
- Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita*, 15(2), 1–25.
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3279>
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01 Semarang. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2000). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- Moane, M. La. (2016). *Manajemen Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar*. Universitas Negeri Makasar.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2009). *Classrom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan*. UIN Malang Press.
- Natsir, M. (2016). Desain Buku Teks Ajar Bahtsul Kutub. *Jurnal Tarbawi*, 13(1).
- Rabiatul Adawiyah, S. (2017). *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ridwan, M. (2018). *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggis Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Pursalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian* (A. Tuwu (ed.)). UI Press.
- Subaidi, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(April), 26–49.
- Sudjana, N. (2011). *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. CV. SinarBaru.
- Sumarto. (2016). Evaluasi Dan Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Dan Hadith. *Universum*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.260>
- Suwardi. (2017). *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompentensi*. STAIN Salatiga Press.
- Ulinuha, A. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal pada Madrasah Aliyah NU Al Hidayah Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.